BEKAYAT: SASTRA LISAN ISLAMISASI SASAK DALAM BAYANG KEPUNAHAN

Saharudin

ABSTRAK

Karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai bentuk dialektik antara teks dan pembacanya. Namun lebih dari itu, ia menjadi bagian penyampaian kondisi sebuah masyarakat di masa lampau dengan perubahan dari pertemuan kebudayaan. Adalah sebagaian kecil masyarakat Muslim Sasak masih menjaga tradisi sastra lisannya di tengah-tengah serbuan budaya populer. Tradisi sastra lisan tersebut dinamakan bekayat. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi tradisi bekayat di tengah-tengah umat Muslim Sasak di Lombok dewasa ini, terutama ketika ia telah terkepung di tengah-tengah budaya populer. Apakah ada harapan untuk bertahan mengisi perjalanan sejarah Islam di Lombok, atau hanya tinggal sisa rekaman-rekaman media dan sejarah yang mencatatnya? Itulah beberapa persoalan yang coba diuraikan dalam tulisan ini. Dan hasilnya menunjukkan bahwa bekayat telah menuju ke arah stagnansi perkembangan sebagai sastra lisan penyebaran Islam (untuk konteks dahulu) dan sebagai media aktualisasi penghayatan nilai-nilai keislaman (untuk konteks kekinian).

Kata kunci: *bekayat*; sastra lisan; islamisasi; stagnansi.

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai bentuk dialektik antara teks dan pembacanya. Lebih dari itu, ia menjadi bagian penyampaian kondisi sebuah masyarakat di masa lampau dengan perubahan dari pertemuan kebudayaan. Adalah sebagaian kecil masyarakat Muslim Sasak masih menjaga tradisi sastra lisannya di tengah-tengah serbuaan budaya populer. Tradisi sastra lisan tersebut dinamakan *bekayat.*

Masyarakat Islam Sasak telah mengenal tradisi *bekayat* 'membaca hikayat' sejak kerajaan Hindu-Budha berkuasa di Lombok. Lalu dalam gerak sejarahnya, kaum Muslim Sasak lebih mengenal tradisi membaca hikayat ini dengan istilah bekayat atau nyaer. Istilah nyaer menunjukkan pada sebuah pola membaca yang menggunakan tembang dan mirip dengan model syair sastra Melayu lama. Dari segi objek bacaan, baik nyaer maupun bekayat sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bekayat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang masih ada di kalangan Sasak Islam dahulunya digunakan untuk menyiarkan agama Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika kitab-kitab yang digunakan dalam tradisi ini berupa kitab-kitab yang berisi dan bercerita tentang perjalanan spiritual Nabi SAW, risalah kematian, hingga sejarah perjalanan Islam masuk di Nusantara (khususnya Lombok).

Dalam tradisi bekayat jelas terlihat pula unsur-unsur adaptasi dari Jawa dan Bali dengan budaya Sasak. Ini terlihat pada penggunaan teknik nembang—untuk masa kini—dalam tradisi ini, yang mana menggunakan nada khas tembang, seperti Dangdang (nada khas tembang Jawa), Sinom (nada khas tembang Bali), dan Pangkur dan Kumambang (ciri khas tembang Sasak).

Seiring perjalanan waktu, tradisi bekayat sekarang cenderung dipakai hanya di kalangan orang-orang Islam Sasak tradisional atau dalam acara festival budaya Sasak. Keberadaannya sudah tidak begitu dipedulikan lagi. Hanya pada acara tertentu dan bulan-bulan khusus saja baru kita bisa mendengar acara ini digiatkan. Pada bulan Rajab kita bisa mendengarkan lantunan tembang bekayat yang diadakan untuk memperingati acara Isra' Mi'raj Nabi SAW. Kitab yang dihikayatkan adalah Kifayatul Muhtaj. Memasuki bulan Rabi'ul Awal (bulan Maulid) dilakukan pembacayan hikayat untuk memperingati acara Maulid Nabi SAW dengan membaca kitab Hikayat Nur, Yatim Mustafa, atau yang agak mutakhir kitab Az-Zahrul Basim. Sementara untuk acara kematian biasanya pada malam kesembilan (nyiwak) dari waktu meninggalnya mayit dibacakan kitab Qurtubi Kasyful Gaibiyyah, yang bercerita tentang masalah hakikat kematian.

Berdasarkan deskripsi awal di atas, seni bekayat bisa dikatakan sebagai sastra religi. Sebagai karya sastra, bekayat tentu memiliki unsur-unsur nilai sastra, sementara dari sisi religi dan keagamaan, bekayat jelas merupakan suatu aktivitas yang mengajak dan mengarahkan umat manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, mencegah mereka dari perbuatan tercela agar memperoleh kebahagiaan lahir bathin, di dunia maupun di akhirat melalui cerita-cerita yang termaktub dalam kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, esensi dakwah yakni mengubah segala jenis kondisi sosial ke arah kondisi kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam, dan masalah ini—salah satunya—bisa terpenuhi oleh bekayat. Oleh Karena itu, bekayat digunakan sebagai media dakwah dalam mensyiarkan agama Islam, dan hal inilah yang menghubungkan antara bekayat dengan seni sastra Islam. namun, bisakah ini terus bertahan dan eksis di tengah perubahan cepat sosial dan budaya masyarakat pelakunya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Istilah *Bekayat* dan Gerak Perkembangannya di *Gumi* Lombok

Kata *bekayat* merupakan gabungan dari morfem *be-* dan *-kayat.* Morfem *be-* (Melayu) cenderung berubah dalam bahasa Sasak menjadi morfem *ng-*, sehingga istilah *bekayat* lazim juga dilafalkan dengan istilah *ngayat* yang berarti 'kegiatan membaca hikayat'. Kata *kayat* juga bisa mengandung makna 'lagu/nada' pembacaan hikayat itu sendiri.

Hikayat sendiri merupakan salah satu bentuk sastra prosa—terutama dalam konteks dunia Melayu—yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.[528]

Kegiatan membaca hikayat dalam bahasa Sasak selain dikenal dengan istilah *bekayat* juga dikenal dengan istilah *nyaer,* dan *memace*. Untuk istilah bekayat lebih banyak digunakan di wilayah kabupaten Lombok Barat, sementara istilah *nyaer* lebih banyak dipakai di daerah kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur (bagian Selatan). Untuk istilah *memace* sendiri sudah jarang digunakan.

Penggunaan istilah *hikayat* sendiri dalam konteks sastra Arab berarti adanya pembawaan cerita untuk menambah daya tarik dalam kepentingan peragaan laku peniruan. Lama kelamaan, hanya kata-kata sajalah lagi yang tinggal, dan dibawakan secara berirama, lebih-lebih setelah cerita itu diturunkan ke dalam bentuk tulisan oleh pengarangnya yang khusus ditujukan untuk dibawakan oleh *hakiya* (imitator).

Dalam banyak hal, pemakaian istilah hikayat dalam sastra Melayu menunjuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Wilkinson (sebagaimana dikutip Abdullah)[529], dengan mengecualikan syair, silsilah, sejarah, kitab, dan cerita yang dibawakan oleh tukang cerita.

Sementara itu, *bekayat* sebagai suatu seni sastra membaca syair atau tembang, yang mana syair atau tembang ini berisi atau menceritakan tentang hikayat atau kisah-kisah kehidupan teladan para Nabi dan Rasul yang nantinya dapat diteladani oleh umat manusia.
seni *bekayat* ini juga dapat dikatakan sebagai suatu seni sastra religi dan keagamaan.

Dalam konteks masyarakat Sasak (Islam), *bekayat* erat kaitannya dengan agama Islam, terutama dalam hal dakwah pada fase awal penyebaran Islam. Karena itulah *bekayat* juga digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam waktu dulu, yang ketika itu masyarakat sasak masih menganut ajaran lama (pengaruh Hindu-Buda). Ini terlihat dari tradisi pada masa awal berkembangnya tradisi *bekayat* di

[528] Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), h. 17.
[529] *Ibid*., h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan Muslim Sasak, tradisi Hindu masih terselipi, misalnya, si pembaca hikayat selama acara *bekayat* belangsung disuguhi minuman berupa air nira tua (*tuak*) yang notabene bisa memabukkan. Akan tetapi, itu semata-mata dilakukan untuk bisa adaptasi terhadap budaya Hindu-Buda yang masih kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat Sasak kala itu. Dan ini dilakukan dengan tujuan agar pesan atau ajaran dalam hikayat tersebut bisa tersamapaikan kepada para pendengarnya.[530]

Kapan tradisi *bekayat/nyaer* ini berkembang di kalangan masyarakat Sasak Lombok? Jawabannya belum ada yang pasti, meskipun ada yang mengatakan tradisi itu muncul ketika kerajaan di semenanjung Melayu merebak ke Nusantara sekitar abad ke-16 dan ke-17 untuk menyebarkan Islam. Ada kemungkinan juga berasal dari amat populernya tradisi *bekayat* yang syairnya berbentuk prosa liris itu. Hemat penulis, paling tidak masuknya tradisi *bekayat* di masyarakat Sasak Lombok—berdasarkan kitab/naskah-naskah kuno yang dibaca pada *bekayat*—tentu tidak mendahului sebelum naskah-naskah yang digunakan dalam tradisi *bekayat* menyebar di kalangan para intelektual awal (*ulama'* dan *muballig*) masyarakat Sasak Islam.

Meskipun demikian, namun masuk dan berkembangnya seni *bekayat* sehingga menjadi milik dari suku Sasak, tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok. Islam masuk ke Lombok dengan melalui proses pemantapan. Ada periode pemantapan pertama dan ada periode pemantapan kedua. Untuk periode pemantapan pertama menyebarkan agama Islam masuk dari arah timur (Lombok Timur), sedang pada pemantapan kedua masuk dari arah barat, melalui Pelabuhan Ampenan. Selanjutnya dalam periode pemantapan pertama lahirlah kelompok Masyarakat Sasak yang disebut "Tau Lime" (waktu lima) yang disebarkan oleh para *muballig* yang datang dari pulau Sumatera bagian selatan terutama dari Palembang dan Banjar.

Pada awalnya oleh para *muballig* memperkenalkan Huruf Jawi (Arab Melayu) yang menggunakan "Baris" (tanda baca di atas/di bawah), kemudian diajarkan Huruf Jawi (Arab Melayu) tanpa "Baris", yang dkenal dengan "Huruf Gundul"[531]. Untuk lebih memantapkan ajaran Islam, kelompok Islam "Waktu Lima" dibiasakan membaca kitab Melayu yang disesuaikan dengan kitab *hikayat* dan syair Melayu. Kemampuan kelompok masyarakat Sasak "Waktu Lima" apabila sudah dapat membaca dan menulis Huruf Jawi (Arab Melayu) berarti sudah dianggap seni.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seni kesusasteraan hikayat yang disebut *bekayat* inilah yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh masyarakat Sasak yang ada di pulau Lombok.

---

[530] Lihat artikel Suara NTB Online "Tradisi Bekayat dan Pesan Spritual" dalam http://www.suarantb.com/2012/05/04/Sosial/detil8%203.html (diunduh 10 Oktober 2012).
[531] H. Jalaluddin Arzaki (Budayawan), *Wawancara*, Mataram, 5 Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karakteristik Sastra Lisan *Bekayat*

Tradisi sastra lisan yang serupa dengan *bekayat* (Sasak) juga ditemukan di berapa daerah, seperti *macapatan* di Jawa, *mabasan* di Bali, dan *randai* di Minang, bahkan di Lombok sendiri ada istilah *memaos*. Akan tetapi, *bekayat* jelas beda dengan beberapa istilah tradisi lisan tersebut meskipun sama-sama tradisi lisan. Dalam tradisi *bekayat* tidak ada iringan musik ataupun gerak tari yang diiringi musik.[532] *Bekayat* hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara (baik untuk pembaca utama/*hadi* dan pendukung/*saruf*) serta kemahiran *pelogat*/*baujangge* (pujangga) untuk menerjemahkan dan menguraikan cerita yang dibaca ke dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, tradisi *bekayat* punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu.

Dari sisi media yang digunakan, *bekayat* menggunakan kitab yang sudah dianggap pakem oleh pembaca *kayat*, yakni (1) kitab Qasasul Anbiya'; berisi perjalanan hidup para Nabi dan Rasul.[533] (2) Kitab Nur Muhammad; berisi perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari tiga bagian, yakni sejarah kelahiran Nabi, mukjizat beliau dan pengangkatan beliau menjadi Nabi dan Rasul hingga meninggal dunia. (3) Kifayatul Muhtaj; kisah Isra' Mi'raj Nabi SAW. (4) Syair Yatim Musthafa, (5) Kitab Qurtubi Kasyful Gaibiyyah; bercerita masalah kiyamat dan kehidupan di dalam kubur. Kitab-kitab ini semuanya berbahasa Melayu (kecuali yang nomor empat, bebahasa Indonesia modern) beraksara Arab dan tidak ber-*harakah*. Ada juga kitab yang baru-baru ini mulai digunakan dalam *bekayat* yakni kitab Az-Zahrul Basim, yang menceritakan seputar maulud dan mi'raj serta segala perilaku Rasulullah Muhammad SAW. Kitab yang terakhir ini juga berbahasa Melayu beraksara Arab, namun memiliki *harakah*/*vowels*.

Pembacaan kitab ini nantinya tergantung dari permintaan orang yang punya hajatan atau acara, misalnya, *bekayat* diperuntukkan bagi orang yang meninggal maka nantinya akan dibacakan kitab Qisashul Anbiya' bagian Nabi Nuh yang pergi berlayar dengan perahu atau kitab Kasyful Gaibiyyah yang berkisah masalah kematian, alam barzah, dan kiyamat. *Bekayat* ditujukan kepada acara Isra' Miraj atau peringatan Maulid Nabi Muhammad maka kitab yang dibacakan yaitu kitab Nur Muhammad atau paling lazim yakni Kifayatul Muhtaj.

Cara pembacaan kitab tersebut adalah: *Pertama*, pembaca kitab membaca satu kalimat di dalam kitab tersebut, selanjutkan yang kedua bacaan kalimat tadi disambut dan diulangi lagi pembacaannya oleh orang yang bertugas menyambut bacaan kitab kemudian yang ketiga orang yang bertugas menerjemahkan langsung mengartikan

[532] Lihat Subhan Abdullah dan Ahyar, "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj sebagai Media Dahwah di Lombok", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman,* Vol. 7, No. 2, Juni 2011, h. 431.
[533] Kitab ini memuat 33 kisah. Pembacaan dari setiap kisah tergantung konteks hajatan/acara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan kitab tersebut ke dalam bahasa Sasak, selanjutnya dilakukan hingga semua bacaan di kitab habis terbaca.

Sementara terkait dengan ciri khas pelakunya, tradisi *bekayat* ini dilakukan secara berkelompok, bisa terdiri dari 6, 5, 4 (jumlah maksimal) atau 3 hingga 2 orang dengan tugas masing-masing. Ada berperan sebagai pembaca (orang yang membaca kitab), *nyaruf* (orang yang menyambut bacaan *hadi* dari akhir kalimat cerita dalam kitab), dan ada yang bertugas sebagai penerjemah arti dari tulisan-tulisan yang sudah dibacakan tadi ke dalam bahasa Sasak yang dikenal dengan nama *pelogat* atau *baujangga* (pujangga).

Sedangkan alur pelaksanaan tradisi *bekayat* ini yaitu dimulai dengan pembacaan zikir dan doa, kemudian membaca shalawat (puji-pujian kepada Nabi SAW), lalu, membaca surat Al-Fatihah kemudian pembaca hikayat menjelaskan tentang isi singkat cerita yang disebut *rauhul*. Dan pembaca hikayat langsung mulai membaca *kayat*, dan diakhiri dengan zikir serta membaca doa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Lebih lanjut lagi, pelaksanaan seni *bekayat* tidak dilaksanakan setiap hari atau malam, tetapi pada peristiwa-peristiwa tertentu, yang menandakan bahwa *bekayat* itu merupakan peristiwa yang sakral bagi masyarakat Islam Sasak Lombok, karena di dalamnya terkandung syiar-syiar Islam yang patut untuk ditradisikan dan dipertahankan untuk generasi yang akan datang.

Seni *bekayat* ini tidak terlepas dari syair[534] karena membaca *kayat* harus diikuti suara *nyaer* atau *saer*. Artinya, *bekayat* harus ada lagu-lagunya atau nada-nada tertentu untuk menunjukkan ciri khas dari pembacaan hikayat tersebut. Jadi, *saer* itu cenderung diartikan sebagai nada-nada dalam melantunkan hikayat.

D. Tradisi *Bekayat*: Aspek Sastra dan Islamisasi

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan sastra tulis dan lisan jauh lebih beragam ketika Islam masuk ke Nusantara. Media bahasa yang berkembang dan digunakan pun beralih ke bahasa Melayu beraksara Arab yang kemudian dikenal dengan huruf Arab-Melayu. Teks sastra Islam Melayu dituliskan dalam bahasa Melayu, yang kemudian menggunakan huruf Arab ini merupakan dokumentasi kehidupan

[534] Pemahaman dari "tidak bisa terlepas dari syair" juga berarti meskipun sebagian besar kitab yang digunakan untuk membaca kayat berbentuk prosa, namun oleh pembaca kayat dipenggal—cara pembacaannya—seperti bentuk syair dalam sastra lama Melayu. Dari beberapa kitab yang disebutkan di atas, penulis hanya menemukan satu kitab yang benar-benar ditulis dalam bentuk syair (setiap bait berisi 4 baris dan berakhir dengan rima a-a-a-a), yakni *Syair Yatim Musthafa.* Contoh:

سبلوم محمد برجالن فركـي
محمد ممعكيل بكندا عـــلي
علي تيدور برسـام نبـــــي
دمالم كلف يع امة سوپـى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spritual nenek moyang bangsa Indonesia serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam, pikiran, dan lingkungan hidupnya. Naskah sastra Islam Melayu sebagai wujud dari sastra Islam Melayu ini memiliki fungsi sosial dalam proses penyebaran dan sosialisasi dasar-dasar agama Islam pada waktu itu.

Seiring dengan masuknya Islam dari Asia Barat, kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi (istilah Hindu) tergeser dengan konsep Allah SWT melalui ajaran-ajaran tauhid. Pertama-pertama konsep-konsep inti Islam terserap dalam bahasa Melayu sebagai *lingua franca* kala itu. Dan seiring penyebaran bahasa Melayu (terutama melalui jalur perdagangan) ke berbagai daerah/pulau di Nusantara (termasuk Lombok), maka konsep-konsep inti dalam Islam pun masuk dalam bahasa daerah.

Dalam konteks Islam Sasak awal, pengucapan doa-doa dan kata-kata/konsep inti Islam pun kemudian disesuaikan dengan pengucapan bahasa Sasak. Hal ini sangat terlihat dalam rekaman naskah-naskah kuno berbahasa Sasak atau campuran dengan bahasa Jawa dan Bali. Dalam praktik ibadah juga, seperti mandi, berwudu', shalat, dan zikir dimasukkan sebagai bagian mantra Sasak. Strategi yang bersifat akomodatif ini menyebabkan Islam mudah diterima dengan warna tersendiri di kalangan orang Sasak dahulu.

Pemakaian bahasa Melayu dalam penulisan teks dari naskah *kayat* menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah benar-benar menjadi bahasa umum (*lingua franca*) di semua kalangan masyarakat Nusantara kala itu. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu dalam *kayat* menjelaskan posisi terhormatnya bahasa Melayu kala itu sehingga bisa digunakan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Jenis bahasa Melayu yang terdapat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk *bekayat* adalah Melayu tingkatan tutur *bahasa Jawi;* bahasa umum.[535]

Pembahasan mengenai *bekayat* memang tidak dapat dipisahkan dari kerangka sastra, bahasa, kepercayaan, dan sosio-kultural, sebab *bekayat* selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Begitu juga dengan bentuk lagu atau nada dari *bekayat* ini.[536] Dalam pembacaan *kayat/saer* oleh pembaca dilantunkan syair *bekayat* dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu. Paling tidak ada empat jenis lagu syair *bekayat* yang dianggap pakem, yakni: 1) *sorong jukung,* 2) *gundiq ciko,* 3) *timbang branyut,* dan 4) *pengiring onta*.

[535] Pendapat G.H. Werndly (1736) seperti dikutip Shaleh Saidi, ia membagi tingkatan tutur bahasa Melayu menjadi 5 kelompok: (1) bahasa Jawi; bahasa umum, (2) bahasa istana/tinggi, (3) bahasa bangsawan; bahasa orang-orang berpangkat, orang besar (di atas bahasa Jawi), (4) bahasa gunung atau bahasa desa, dan (5) bahasa *kacukan* atau bahasa pasar*;* bahasa yang digunakan untuk jual beli. Lihat lebih lanjut Shaleh Saidi, *Melayu Klasik; Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama* (Denpasar: Larasan-Sejarah, 2003), h. 24.

[536] *Cf.* Sapiin, "Tradisi Bekayat dalam Masyarakat Sasak Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna: Studi Kasus di Desa Montong Betok Lotim." *Skripsi,* (Denpasar: Universitas Udayana, 2000), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat macam nada (intonasi lagu) ini disesuikan dengan tema atau judul *bekayat* yang dituturkan. Misalnya, penuturan *bekayat* kitab *Kasyful Gaibiyah* yang berlangsung pada saat *belayaran* (sembilan hari pasca meninggal dunia), maka lagu yang digunakan yaitu *sorong jukung, gundiq ciko, timbang berayun,* dan *pengiring onta*.

Meskipun empat jenis nada *bekayat* tersebut sudah pakem, namun sekarang sudah mulai ada pembaca *kayat* yang mengkombinasikannya dengan jenis-jenis lagu yang digunakan dalam acara *memaos* (membaca babad atau lontar—*takepan*) yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak Lombok. Seperti yang digunakan oleh Amaq Mastur (54), pembaca hikayat, di dusun Proa, desa Kebun Ayu, kecamatan Gerung, Lombok Barat.[537] Ia sering menggunakan tembang *Dangdang* (nada khas asal Jawa), *Sinom* (Bali), *Pangkur* dan *Kumambang* (Lombok) dalam membaca *kayat*.

Dari sisi yang lebih esensial, *bekayat* memiliki makna tersendiri di kalangan masyarakat Muslim Sasak (tradisional); baik yang terkait dengan proses *bekayat*, waktu *bekayat*, ataupun tempat pelaksanaan *bekayat*.

1. Prosesi *Bekayat*

Alur atau urutan prosesi *bekayat* dalam pelaksanaan pembacaan *kayat* tidak dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi secara berkelompok (mengumpulkan masyarakat). Mulai dari remaja dan orang tua dengan terlebih dahulu mengadakan pemberitahuan atau dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah "*pesilaq*", baik melalui pengeras suara maupun melalui undangan langsung ke rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwasanya apa yang dilakukan itu selalu dengan kebersamaan.

Sementara untuk personilnya, sebelum penuturan acara *bekayat* dimulai, terlebih dahulu ahli *bekayat* diundang beberapa hari sebelumnya. Tukang/ahli *bekayat* menanyakan acara apa yang dilaksanakan oleh pengundang, maksudnya agar dapat mempersiapkan materi *bekayat* yang akan disampaikan, dan disesuaikan dengan yang akan direncanakan.

Proses dari ritual *bekayat* itu sendiri yaitu *bekayat* yang dilakukan setelah acara inti dari hajatan selesai digelar. Jadi, *bekayat* ini merupakan puncak akhir dari acara hajatan itu, atau acara penutup gawai/hajatan. Jika hendak mengadakan tujuh bulanan, sembilan hari (*nyiwaq*) meninggalnya seseorang atau *aqiqah*-an maka *bekayat* ini digelar setelah acara inti dari prosesi acara dan dilakukan pada malam hari. Adapun yang terkait dengan perayaan hari besar Islam (PHBI), khususnya Isra' Mi'raj dan Maulud biasanya diadakan setelah acara ceramah di masjid atau mushalla selesai.

[537] Periksa lebih lanjut "Tradisi Bekayat dan Pesan Spritual" dalam http://www.suarantb.com/2012/05/04/Sosial/detil8%203.html (diunduh 10 Oktober 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tahap-tahap pelaksanaan dari pembacaan seni *bekayat* ini sebagai acara puncaknya meliputi: (1) zikir dan doa, (2) membaca shalawat, (3) membaca surat al-Fatihah (4) membaca *rohul*[538], dan (5) mulai membaca hikayat.

2. Waktu Pelaksanaan *Bekayat*

Bekayat selalu dilakukan pada malam hari, yakni sehabis shalat Isya. Ini bertujuan karena setelah shalat Isya' waktunya panjang/longgar dibandingkan seuasai shalat Magrib. Selain itu, *bekayat* dilakukan pada malam hari karena dipercaya dapat membawa ketenangan bagi orang yang membaca dan mendengarkannya, sehingga dipercaya dapat membuka pintu hati dan *hidayah* untuk mereka agar segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam konteks penyebaran Islam awal di Lombok, ini tentu sangat relevan dengan kondisi masyarakat Sasak pada saat itu yang sering minum-minuman *tuak* (nira tua) atau *berem* (air ketan campur tape—istilah Sasaknya *poteng*—yang sudah tua) pada saat selepas waktu Isya hingga mabuk-mabukan. Jika pada waktu dahulu orang menutup hajatan/gawainya, atau di beberapa lokasi disebut *perebak jangkih* (untuk konteks gawai siklus hidup) dengan tontonan wayang semalam suntuk, maka setelah seni *bekayat* masuk—seiring penyebaran Islam—di Lombok, acara *perebak jangkih* diganti dengan *bekayat*.

3. Tempat Pembacaan *Bekayat*

Tempat dilakukannya *bekayat* ini disesuaikan dengan jenis hajatan/acara tersebut. Jika *bekayat* diadakan bagi perempuan yang memperingati tujuh bulanan, meninggalnya seseorang ataupun *aqiqah*-an maka biasanya diadakan di rumah yang punya hajatan. Maknanya dipercaya agar di dalam rumah selalu diberikan kebahagian, diberikan barokah bagi semua penghuni rumah dan bagi seseorang yang diniatkan mendapat keselamatan dari proses *bekayat* ini. Sedangkan jika *bekayat* ini dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi SAW maka diadakannya di masjid atau *santren* (mushalla) yang berfungsi sebagai pusat dakwah.

E. Kondisi Tradisi *Bekayat* di tengah Budaya Populer: Refleksi dan Solusi

Observasi yang penulis lakukan—selama penyusunan makalah ini—memang belum menyeluruh dalam menelaah bagaimana kondisi dari masing-masing kelompok

[538] *Rohul/rauhul* ini adalah cerita pembuka dimulainya baca *kayat,* semacam sinopsis cerita. *Rohul* ini adalah bacaan yang berisi tentang isi kisah-kisah yang semuanya menceritakan tentang Nabi-Nabi dan Rasul untuk mengingatnya kembali. Atau dengan kata lain, *rohul* adalah isi singkat cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekayat yang masih ada di pulau Lombok. Baik mengenai berapa kelompok yang sudah bubar, yang masih eksis, ataupun yang baru muncul. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku seni *bekayat* rata-rata mengalami keprihatinan mengenai perkembangan seni *bekayat*. Ini sama halnya dengan perkembangan seni *memaos takepan* (seni membaca babad yang ditulis di atas daun lontar berbahasa Jawa abad pertengahan beraksara *Jejawan* atau derivasi *Hanacaraka*).[539] Maklum, dari sisi ekonomis, upah untuk orang yang membaca *kayat* kadang hanya lima ribu rupiah, paling tinggi 50 ribu rupiah perorang.[540] Agak berbeda dengan pelaku *memaos*, bisa sekali diundang dapat imbalan hingga ratusan ribu rupiah perorang.

Ini dipertegas oleh M. Yamin, pemerhati budaya Sasak, "jika *bekayat* mengandung spirit Islam dan kelas bawah, maka spirit *memaos* pada budaya dan nilai Jawa yang beradaptasi dengan budaya lokal (Sasak), dan sasarannya lebih pada tingkat kaum bangsawan."[541]

Dengan melihat kenyataan tersebut, tidak berlebihan jika rata-rata pelaku *bekayat* masih ada sebagian kecil yang mau bertahan karena spirit mempertahankan warisan tradisi pendahulu. Warisan budaya yang dianggap *adi-luhung* dalam mengusung nilai moral dan pengajaran tauladan untuk umat.

Seandainya tradisi *bekayat* terus bisa eksis di tengah-tengah kepungan budaya/seni populer, maka harapan-harapan penyebar Islam awal di Sasak (Lombok) mungkin akan terus "berbuah" melahirkan keteladanan. Yang pada akhirnya dapat membangun masyarakat yang santun, berbudi luhur, toleran, dan penuh rasa persaudaraan. Karena *bekayat* tidak hanya sebatas "seni untuk seni", tetapi seni/sastra untuk manusia.

Kenyataannya sekarang, misalnya, di kota Mataram , Lombok Tengah, dan Lombok Timur fenomena kegiatan *bekayat/nyaer* tidak semarak seperti generasi awal atau generasi sebelumnya. Saat ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang hanya terdiri dari golongan orang tua sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat. Di kota Mataram misalnya, dalam PHBI (khususnya Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi) terkadang harus mengundang kelompok pembaca *kayat* dari luar kota, begitu juga pendengarnya, mungkin hanya puluhan orang yang duduk mendengarkan. Masjid-masjid yang masih mengadakan kegiatan *bekayat* pun bisa dihitung dengan jari. Paling

---

[539] Pada masa lampau, *memaos* umumnya berkembang di daerah pedaleman (tempat tinggal para bangsawan/*menak*). Naskah lontar yang digunakan untuk *memaos* dibaca di atas berugak atau lebih khusus lagi di bale-bale yang disebut *pepaosan*. Karena itu, *memaos* lebih eksklusif. Bahasa dan aksara dalam *memaos* lebih sulit dibaca dan diartikan, mengingat naskah lontarnya memakai aksara *Jejawan*/turunan *Hanacaraka*. Disampaikan dalam bentuk tembang (dilagukan) berirama *durma, sinom, pangkur, dangdang, maskumambang* dan *asmarandana*.

[540] Sakban (30), ahli *bekayat*, *wawancara*, Bagu-Lombok Tengah, 13 Oktober 2012.

[541] M. Yamin, pemerhati budaya dan direktur Lembaga Pendidikan Seni Nusantara wilayah NTB, *wawancara*, Pajang-Mataram, 10 Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih aktif hanya masjid-masjid yang mukimnya adalah penduduk asli dan belum banyak *firqah* pemahaman keagaamaan di sekelilingnya.

Merosotnya minat orang dalam mengembangkan tradisi *bekayat* memang banyak faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, dari sisi pergumulannya dengan seni/sastra lokal sendiri, tampaknya kalah saing dengan perkembangan seni lokal yang bersifat hiburan. Misalnya sekarang orang *begawai* di kampung-kampung cenderung menyewa kesenian yang ada tabuhan, nyanyian dan goyangannya saja, seperti seni musik/suara *cilokaq* dan band. Sudah jarang ada orang yang begawai yang pada malam penutupan acaranya mengundang pembaca *kayat*.

Kedua, di kalangan anak muda sendiri sangat sulit untuk berkembang tradisi *bekayat* ini, mengingat adanya penetrasi budaya-budaya dari luar yang cenderung hura-hura dan hingar bingar. Berbeda dengan *bekayat,* yang menuntut pendengarnya untuk benar-benar menyimak penuh penghayatan dari apa yang dihikayatkan oleh pembaca dan pujangga/penafsirnya.

Ketiga, pemerintah daerah sendiri, dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan cenderung acuh terhadap jenis kesenian Islam Sasak ini. Kalaupun ada perhatian, hanya ketika dilombakan dalam momen tertentu saja. Dahulu tahun 70-an, *bekayat* benar menjadi media dakwah Islamiyah, bahkan pada era 90-an, setiap malam Jumat diadakan acara *bekayat/nyaer* di RRI NTB, namun sekarang hilang tergerus arus zaman.

Keempat, lembaga pendidikan Islam (madrasah diniyah, pondok pesantren, dan sejenisnya) nyaris sama sekali tidak ada kepedulian terhadap seni *bekayat* ini. Bahkan, beberapa pondok pesantren di Lombok cenderung menilai miring tradisi *bekayat* ini. Mulai dari perdebatan apakah tradisi *bekayat* ini bisa dianggap menjadi bagian ibadah atau tidak. Bahkan, ada yang lebih sangar lagi dengan menilai bahwa tradisi *bekayat* ini tidak perlu diwariskan dan diklaim sebagai budaya Islam Sasak, karena—menurut pihak ini—*bekayat* adalah warisan budaya yang kental nuansa Bali (Hindu-nya), dengan kata lain, termasuk *bid'ah dolalah*.

Kalau sudah demikian keadaannya, apa yang harus diperbuat oleh pihak-pihak yang masih peduli dengan warisan budaya Islam lokal ini? Ada beberapa tawaran penulis yang bisa dijadikan *problem solving* terhadap masalah tersebut. *Pertama,* perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan dan intensif dari ahli-ahli *bekayat* sebelumnya kepada generasi muda. Semangat ini akan muncul jika mereka memahami *bekayat* tersebut sama pentingnya dengan dakwah model para kiyai (Tuan Guru) yang berceramah di hadapan jamaahnya. *Kedua*, perlu adanya polarisasi kader (ahli *bekayat*) yang dikelola secara baik dan terorganisasi oleh pemerintah (dinas terkait) yang bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan lembaga pendidikan Islam.[542] *Ketiga*, perlu ada pengemasan/formulasi kreatif-inovatif—namun tetap berjiwa religius—terhadap jenis sastra lisan *bekayat*. Misalnya, perlu adanya penyaduran terhadap naskah-naskah kuno yang sudah di kenal masyarakat Sasak dengan diberikan nafas nilai-nilai ajaran Islam yang relevan dengan kondisi setempat. Begitu juga dengan nada/intonasi pembacaan *kayat* yang perlu mengadopsi jenis-jenis nada yang—sesuai dengan ruh *bekayat*—ada/berkembang dalam tradisi sastra lisan masyarakat Sasak, seperti dalam tradisi *memaos* maupun *bewacan*, sehingga nada *bekayat* tidak kaku dan menjenuhkan.

F. Penutup

Tradisi *bekayat* bahannya semula berasal dari sastra tulis, namun dilisankan kembali lewat media transmisi suara, sehingga ia menjadi sastra lisan dan tradisi lisan kembali. Jenis sastra lisan yang berkembang di sebagian kalangan Muslim Sasak ini telah memerankan peranan penting dalam penyebaran Islam awal atau islamisasi di *gumi* Sasak. Islamisasi yang memanfaatkan sastra lisan (semacam *bekayat*) dilakukan tanpa menyingkirkan unsur-unsur lama orang Sasak, tetapi menyesuaikan unsur Islam dengan sistem kebahasaan dan kebudayaan Sasak yang menjadikan Islam dapat diterima dengan baik. Akan tetapi, seiring gerak sejarah umat manusia (di Lombok khusunya) telah membawa pengaruh tersendiri juga terhadap keberadaan seni *bekayat* sebagai sastra lisan bernafas keagaamaan.

Sekarang, gerak *bekayat* menuju ke arah stagnansi—sebagai sastra dakwah di kalangan umat Islam Sasak—di Lombok tak lepas dari sikap mental umat Islam setempat yang sudah tidak menjadikan tradisi *bekayat* sebagai media aktualisasi penghayatan nilai keagaaman. Oleh karena itu, dibutuhkan campur tangan berbagai pihak (khususnya pemerintah dan lembaga pendidikan Islam) dalam merawat dan memfasilitasi keberlangsungan hidup tradisi *bekayat* ini. Semoga!

Wallahu'alam bi ash-shawwab.

[542] Lembaga pendidikan Islam seharusnya bersyukur dengan adanya tradisi *bekayat* ini, karena selain telah berperan sebagai media dakwah Islam, seni sastra lisan ini juga dengan menjadi dokumentator naskah-naskah kuno keagaaman di pulau Lombok hingga kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Subhan dan Ahyar. "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj sebagai Media Dahwah di Lombok." *Jurnal Penelitian Keislaman,* No. 2, Vol. 7, 2011. h. 421-436.

Abdullah, Imran Teuku. *Hikayat Meukuta Alam.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988.

Al-Fathani, Syeikh Daud bi Abdullah. *Kifayatul Muhtaj.* Singapura: al-Haramain Singapura. t.t.

Sapiin. "Tradisi Bekayat dalam Masyarakat Sasak Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna: Studi Kasus di Desa Montong Betok Lotim." *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Udayana, Denpasar. 2000.

Saidi, Shaleh. *Melayu Klasik; Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama.* Denpasar: Larasan-Sejarah. 2003.

Suara NTB Online "Tradisi Bekayat dan Pesan Spritual" dalam http://www.suarantb.com/2012/05/04/Sosial/detil8%203.html (diunduh 10 Oktober 2012)

Qashasul Anbiya'. Alih bahasa ke Arab Melayu oleh Haji Azhari al-Khalidi. Malaysia: Maktabah Darul Ma'arif. t.t.

Syair Yatim Musthafa. Ampenan-Lombok: Toko Buku Safakira. t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id